

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dimasa sekarang kualitas manusia sangat diperlukan sebagai modal dasar pembangunan, khususnya bagi negara yang sedang berkembang. Negara Indonesia pun memerlukan manusia-manusia yang berkualitas untuk mendukung dan melaksanakan pembangunan nasional. Manusia yang berkualitas sebagai pelaku pembangunan dapat dihasilkan melalui pendidikan. Proses pendidikan pada dasarnya dapat berlangsung di tiga tempat, yaitu lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah. Ketiga lingkungan tersebut tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain karena saling berpengaruh dan merupakan satu kesatuan utuh. Untuk itu, pemerintah telah membangun berbagai sarana fisik maupun non fisik guna mencapai tujuan pendidikan nasional.

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dari rumusan tersebut dapat diketahui secara jelas bahwa pendidikan agama adalah merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Pendidikan agama yang di dalamnya terdapat pendidikan agama Islam di semua jalur dan jenjang pendidikan menjadi penentu terhadap pencapaian tujuan pendidikan nasional di Indonesia. Karena salah satu fungsi pendidikan agama adalah untuk mewujudkan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Usaha mewujudkan manusia yang beriman dan bertaqwa tidak dapat dilakukan kecuali melalui pendidikan agama.

Pendidikan agama wajib diberikan di semua jalur dan jenjang pendidikan. Salah satu jalur dan jenjang pendidikan tersebut adalah jenjang pendidikan madrasah ibtidaiyah, dalam hal ini terdiri dari satuan pendidikan Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah.

Dalam Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Ibtidaiyah yang sering disebut dengan kurikulum 1994, dinyatakan tentang tujuan pendidikan agama Islam adalah memberikan kemampuan dasar kepada siswa tentang agama Islam untuk mengembangkan kehidupan beragama sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Ada empat kemampuan dasar bagi siswa lulusan madrasah ibtidaiyah yaitu dengan dilandasi iman yang benar:

1. Siswa mampu beribadah dengan baik dan tertib.

2. Siswa mampu membaca Al-Qur'an dengan benar.
3. Siswa membiasakan berkepribadian muslim (berakhlak mulia).
4. Siswa memahami sirah Nabi Muhammad SAW secara singkat.

Salah satu dari empat kemampuan dasar tersebut di atas adalah kemampuan dalam hal beribadah, yaitu siswa mampu beribadah dengan baik dan tertib. Untuk mengukur keberhasilan siswa maka ditetapkan beberapa indikator yang merupakan petunjuk tentang hasil yang telah dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Di antara indikator-indikator kemampuan dasar dalam hal beribadah tersebut adalah siswa gairah beribadah. Indikator kegairahan beribadah dijabarkan ke dalam indikator-indikator kecil lagi.

Di antara indikator kecil tentang kemampuan dasar dalam hal beribadah adalah diharapkan agar siswa setelah mempelajari tata cara, bacaan, wajib, syarat, dan rukun salat, mampu melaksanakan salat dengan benar dan baik dalam kehidupan sehari-hari dalam keadaan bagaimanapun juga.

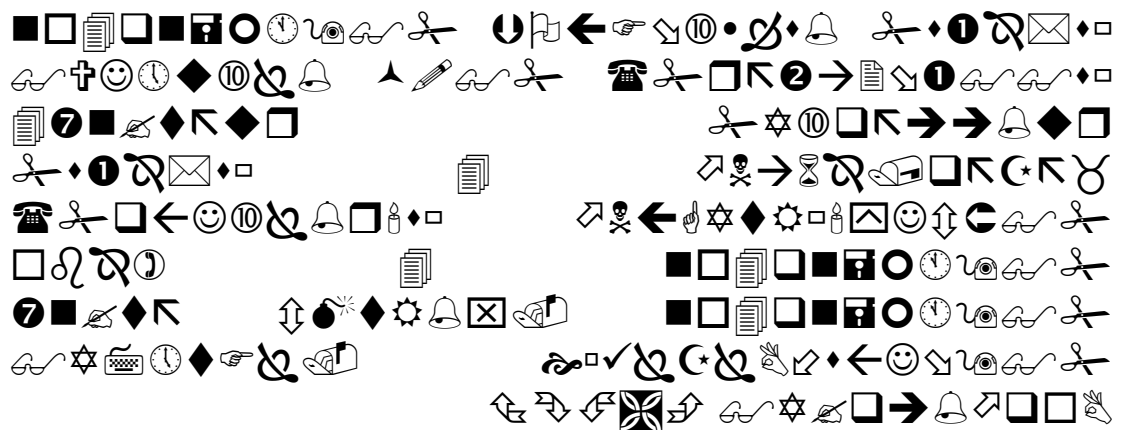
Untuk itu selaku guru fiqih dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru di madrasah dalam kegiatan belajar-mengajar tidak hanya menyampaikan pengetahuan agama Islam kepada siswa tetapi lebih dari itu selaku guru fiqih disamping membimbing tentang teknis pelaksanaan ibadah salat juga harus dapat memberikan motivasi kepada para siswa serta berupaya dengan segenap cara agar pengetahuan

dan pengalaman yang telah diperoleh siswa di sekolah senantiasa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

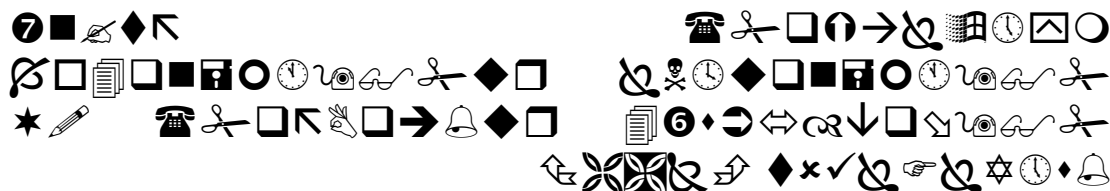
Fiqih di madrasah ibtidaiyah lebih ditekankan kepada pengamalan dan pembiasaan kegiatan keagamaan yang didukung oleh pengetahuan dan pengertian sederhana tentang ajaran agama yang bersangkutan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pengamalan ajaran agama dalam pendidikan agama Islam adalah merupakan sesuatu yang amat penting, karena siswa tidak hanya dituntut untuk hanya sekedar mengetahui, menghafal dan menguasai materi pelajaran, tetapi siswa dituntut terbiasa untuk mengamalkan ajaran agama Islam termasuk dalam pengamalan ibadah salat.

Shalat hukumnya fardhu bagi setiap orang yang beriman, baik laki-laki maupun perempuan. Allah Subhanahu wa Ta'ala telah memerintahkan kita untuk mendirikan shalat, sebagai-mana disebutkan dalam beberapa ayat Al-Qur'anul Karim.

Di antaranya adalah firman Allah Ta'ala dalam surat An Nisa ayat 103:



Dan firman Allah Ta'ala dalam surat Al Baqarah ayat 238:



Dalam hadits Nabi Muhammad SAW dinyatakan bahwa anak mulai diperintahkan sholat sejak berumur tujuh tahun dan orang tua disuruh memukulnya jika anak meninggalkan sholat ketika ia sudah berumur sepuluh tahun.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَرُّوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغُوا سَعِيًّا

وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا إِذَا بَلَغُوا عَشْرًا وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (رواه احمد و ابو

داود والحاكم)

Dari hadits tersebut menunjukkan bahwa masalah ibadah sholat harus mendapat perhatian semua orang tua. Guru fiqih sebagai orang tua kedua di sekolah mempunyai tanggung jawab untuk membimbing para siswa dalam masalah ibadah salat terlebih masih ada sebagian orang tua yang hanya menyerahkan sepenuhnya kepada pihak madrasah.

Apabila hadits tersebut ditinjau dari sudut pendidikan menunjukkan bahwa proses mendidik dan melatih salat berlangsung selama tiga tahun yaitu sejak anak

berumur tujuh tahun hingga anak berumur sepuluh tahun. Tanggung jawab mendidik salat adalah menjadi tanggung jawab orang tua, namun karena ada anggapan bahwa ketika anak sudah di masukkan ke lembaga sekolah, maka ada sebagian orang tua yang menyerahkan sepenuhnya kepada madrasah dalam hal pendidikan anak-anaknya. Sehingga jika dianalisis bahwa kewajiban mendidik anak agar mampu mengamalkan ibadah salat dengan baik dan tertib menjadi tanggung jawab bersama antara pihak sekolah dan orang tua di rumah.

Pembelajaran ibadah salat di madrasah ibtidaiyah diberikan kepada para siswa mulai kelas dua dan selanjutnya diberikan di kelas tiga. Upaya pembelajaran ibadah salat yang dilakukan di madrasah disamping dilakukan pada jam intra kurikuler, juga dilakukan dengan kegiatan ekstra kurikuler dengan mengadakan kegiatan jama'ah salat zuhur maupun kegiatan kegiatan ko-kurikuler. Upaya pembelajaran tersebut adalah dalam rangka memberikan pembiasaan kepada para siswa agar terbiasa untuk mengamalkan ibadah salat dalam kehidupan sehari-hari. Namun usaha dari guru fiqih di madrasah dan pembelajaran ibadah salat tidak banyak berarti bagi siswa jika di lingkungan rumah tangga orang tua tidak berpartisipasi dengan memberikan keteladanan dan perhatian kepada anak-anaknya dalam hal pengamalan ibadah salat.

Belajar sering dianggap sama dengan menghafal. Kalau orang tua menyuruh anaknya belajar, maka pada dasarnya ia menyuruh anaknya menghafal, yaitu menghafal berbagai materi pelajaran yang akan diujikan. Dalam konteks ini belajar

adalah mengingat sejumlah fakta atau konsep. Untuk apa fakta dan konsep itu diingat? Tidak pernah dipahami siswa. Siswa hampir tidak pernah melihat hubungan antara materi pelajaran yang dihafalkannya dengan manfaat atau kebutuhannya. Kadang-kadang materi pelajaran yang telah diingatnya akan segera dilupakan manakala proses ujian telah berakhir.¹

Proses belajar-mengajar akan berjalan dengan baik kalau metode yang digunakan betul-betul tepat, karena antara pendidikan dengan metode saling berkaitan. Menurut Zakiah Darajat, pendidikan adalah usaha atau tindakan untuk membentuk manusia.² Disini guru sangat berperan dalam membimbing anak didik ke arah terbentuknya pribadi yang diinginkan.

Sedangkan metode adalah “suatu cara dan siasat penyampaian bahan pelajaran tertentu dari suatu mata pelajaran, agar siswa dapat mengetahui, memahami, mempergunakan dan menguasai bahan pelajaran”.³ Dan menurut Drs. Syaiful Bahri Djamarah tentang pengertian metode ialah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam proses interaksi belajar mengajar, metode diperlukan seorang guru bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir. Seorang guru tidak akan dapat melaksanakan tugasnya

¹ Dr. Wina Sanjaya, M.Pd, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta : Kencana 2006), hal. 87-88.

² Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), hal. 86

³ Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), hal. 1

bila dia tidak menguasai satu pun metode mengajar yang telah dirumuskan dan dikemukakan para ahli pendidikan.⁴ Selain itu juga dalam proses belajar mengajar terjadi interaksi dua arah antara pengajar dan peserta didik.

Kedua kegiatan ini saling mempengaruhi dan dapat menentukan hasil belajar. Disini kemampuan guru dalam menyampaikan atau mentransformasikan bidang studi dengan baik, merupakan syarat mutlak yang tidak dapat ditawar lagi karena hal ini dapat mempengaruhi proses mengajar dan hasil belajar siswa.

Untuk dapat menyampaikan pelajaran dengan baik agar siswa lebih mudah memahami pelajaran, seorang guru selain harus menguasai materi, dia juga dituntut untuk dapat terampil dalam memilih dan menggunakan metode mengajar yang tepat untuk situasi dan kondisi yang dihadapinya. Seorang guru sangat dituntut untuk dapat memiliki pengertian secara umum mengenai sifat berbagai metode, baik mengenai kebaikan metode maupun mengenai kelemahan-kelemahannya.

Ada beberapa metode yang dikenal dalam pengajaran, misalnya yaitu metode ceramah, metode demonstrasi, metode pemberian tugas, metode eksperimen, metode tanya-jawab, dan sebagainya. Dengan memilih metode yang tepat, seorang guru selain dapat menentukan output atau hasil lulusan dari lembaga pendidikan, juga

⁴ Drs. Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hal. 71.

merupakan landasan keberhasilan lembaga pendidikan, dan juga menjadi pengalaman yang disenangi bagi anak didik.

Oleh karena itu, untuk dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif dan kreatif dalam mata pelajaran Fiqih, guru dapat memilih metode demonstrasi, karena dalam pelajaran ini banyak materi yang dapat diterapkan atau dipraktikkan, seperti cara sholat, tayammum, dan lain-lain.

Metode demonstrasi adalah cara belajar dengan cara memperagakan atau mempertunjukkan sesuatu di hadapan murid, yang dilakukan di dalam maupun di luar kelas. Menurut Aminuddin Rasyad, dengan menggunakan metode demonstrasi, guru telah memfungsikan seluruh alat indera murid,⁵ karena proses belajar-mengajar dan pembelajaran yang efektif adalah bilaguru mampu memfungsikan seluruh panca indera murid.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian tindakan kelas ini diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa melalui metode dalam proses pembelajaran, dengan ini penulis merumuskan judul **“UPAYA MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR MATA PELAJARAN FIQIH MATERI SHALAT MELALUI PENERAPAN METODE DEMONTRASI PADA SISWA KELAS III MIN RANGAS DALAM SEMESTER GANJIL TAHUN PELAJARAN 2011/2012”**.

⁵ Aminuddin Rasyad, *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama*. (Jakarta : Bumi Aksara, 2002). Hal. 8

B. Perumusan Masalah

Memperhatikan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kegiatan/aktivitas guru dalam pembelajaran mata pelajaran Fiqih materi shalat melalui penerapan metode demonstrasi?
2. Bagaimana aktifitas siswa dalam pembelajaran mata pelajaran fiqih materi shalat melalui penerapan metode demonstrasi?
3. Bagaimana prestasi belajar siswa mata pelajaran fiqih materi shalat melalui penerapan metode demonstrasi?

C. Rencana Pemecahan

Randahnya kemampuan siswa dalam memahami mata pelajaran Fiqih mengakibatkan rendah pula prestasi belajar siswa kelas III Madrasah Ibtidaiyah Negeri Rangas Dalam semester ganjil tahun pelajaran 2011/2012 dan ini dapat diatasi dengan menggunakan metode demonstrasi. Dengan metode ini diharapkan dapat mengatasi kesulitan belajar serta pembelajaran lebih bermakna, sehingga siswa senang dan puas dalam belajar Fiqih.

D. Hepotesis Tindakan

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.⁶

Jika pembelajaran didalam kelas menggunakan metode demonstrasi, maka siswa akan berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran dan aktif menyelesaikan tugas-tugas.

Dengan diterapkan metode demonstrasi dapat meningkatkan prestasi siswa kelas III pada mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Rangas Dalam semester ganjil tahun pelajaran 2011/2012.

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Mengumpulkan data tentang kegiatan/aktifitas guru dalam pembelajaran mata pelajaran Fiqih materi shalat melalui penerapan metode demonstrasi..
- b. Mengumpulkan data tentang keaktifan siswa dalam pembelajaran mata pelajaran Fiqih materi shalat .

⁶ Arikunto, Suharsimi,. Manajemen Penelitian. P2LPTK. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989) hal. 62

- c. Mengumpulkan data tentang prestasi belajar siswa mata pelajaran Fiqih materi shalat melalui penerapan metode demonstrasi?

2. Manfaat Penelitian

Kegiatan perbaikan pembelajaran ini sangat bermanfaat baik bagi guru maupun bagi murid.

Manfaat bagi siswa:

- a. Mempercepat proses penguasaan materi pelajaran.
- b. Penguasaan materi pelajaran lebih mantap.
- c. Siswa yang lambat dalam menguasai materi pelajaran akhirnya bisa mencapai target ketuntasan karena waktu yang diberikan cukup sesuai kemampuannya.

Manfaat bagi guru

- a. Memperbaiki cara mengajar/kinerja guru meningkat.
- b. Memahami kelebihan dan kekurangan diri.
- c. Guru memahami karakter anak sehingga bisa memilih metode dari teknik mengajar yang sesuai.